

**Produksi Hewan Ternak Lokal
Terhadap Ketahanan Pangan Nasional**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh

Alfan Raif Almuafy (18313094)

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Judul **Produksi Hewan Ternak Lokal Terhadap Ketahanan Pangan Nasional** yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Terapan pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari Skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan di lingkungan Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2025



Alfan Raif Almuafy

(18313094)

Halaman Pengesahan

Produksi Hewan Ternak Lokal Terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Diajukan Oleh :

Nama : Alfian Raif Almuafy
Nomor Induk Mahasiswa :18313094
Program Studi :Ekonomi Pembangunan

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Produksi Hewan Ternak Lokal Terhadap Ketersediaan Pangan Nasional

Disusun oleh : ALFAN RAIF ALMUAFY

Nomor Mahasiswa : 18313094

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 08 Juli 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Penguji : Aminuddin Anwar, SE.,M.Sc.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kehendak dan karuniannya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Produksi Hewan Ternak Lokal Terhadap Ketersediaan Pangan Nasional”**. Skripsi ini bertujuan untuk dapat memahami serta mengetahui apakah kita sudah mandiri dalam produksi industri peternakan lokal kita dalam memenuhi ketersediaan pangan nasional. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi bangsa dan negara. Atas tersusunnya laporan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan selama ini khususnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Dr. Rahadi Widodo, Sp.P dan Ibunda Murniati atas segala dukungan berupa doa, mental, nasihat, serta materi yang telah diberikan selama ini.
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Indah Susantun, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu serta membimbing saya dalam urusan akademik dan kampus.
4. Kedua adik kandung saya Iffat Razan Muhammady dan Muthia Azaria Fairuzy telah membantu kakakmu ini.
5. Kepada teman-temanku yang telah menemani penulis selama kuliah di UII Rizky Hendrawan, Arvin Muhammad, Adam Rifqih Mahesa, Safnat Fakhriza dan Dimas Faiz
6. Kepada sahabatku yang telah menemani dari SMP hingga sekarang Datu Kusuma Arya, Furqon Purnomo, Hervin J T Sianturi, Kevin Wira Pranata, Lucky Airlangga Al bukhori, dan Wirlangga Dwian Ramadhan

Yogyakarta, Juni 2025

Alfan Raif Almuafy

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRACT	x
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II Tinjauan Pustaka	4
2.1 Sektor Peternakan dalam Ketahanan Pangan	4
2.2 Produksi Daging Ayam	7
2.2.1 Perkembangan Ekspor Impor Daging Ayam Ras	9
2.3 Produksi Daging Sapi	11
2.3.1 Perkembangan Ekspor Impor Daging Sapi	14
BAB III Metode Penelitian	17
3.1 Metode Penelitian	17

3.2 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.3 Analisis Rasio	20
3.4 Analisis kualitatif	20
BAB IV Analisis dan Kesimpulan	21
4.1 Rasio Produksi Terhadap konsumsi Pada Daging Ayam	21
4.2 Rasio Produksi Terhadap konsumsi Pada Daging Sapi	22
4.3 Produksi Daging Ayam Terhadap Ketahanan Pangan Nasional.....	23
4.4 Produksi Daging Sapi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional.....	29
BAB V Kesimpulan.....	36
5.1 Apakah industri peternakan kita telah cukup mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional ?	36
5.2 Apa saja permasalahan utama dalam industri peternakan kita dalam memenuhi kemandirian pangan nasional ?	36
5.3 Kesimpulan	37
Daftar Pustaka.....	39
Lampiran.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1	8
Tabel 2	18
Tabel 3	18
Tabel 4	19
Tabel 5	19
Tabel 6	21
Tabel 7	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	9
Gambar 2	10
Gambar 3	10
Gambar 4	11
Gambar 5	12
Gambar 6	13
Gambar 7	15
Gambar 8	15
Gambar 9	24
Gambar 10	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : produksi daging ayam nasional	34
Lampiran 2 : produksi daging sapi nasional.....	34
Lampiran 3 : data konsumsi daging ayam nasional.....	35
Lampiran 4 : data konsumsi daging sapi nasional.....	35
Lampiran 5 : perhitungan rasio konsumsi daging ayam terhadap produksi.....	36
Lampiran 6 : perhitungan rasio konsumsi daging sapi terhadap produksi	37

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengukur ketangguhan, kemandirian, dan kemampaun Indonesia dalam penyediaan bahan pangan berupa daging sapi dan daging ayam. Ketahanan pangan telah menjadi isu global yang telah menjadi perhatian semua negara yang dimana semua negara sedang berusaha dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan mencapai sebuah kesepakatan global berupa MDGS (Mellenium Development Goals). Kesepakatan global pada tahun 2015 menetapkan bahwa seluruh negara berkomitmen untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kelaparan hingga separuh dari kondisi yang terjadi pada tahun 1990. Di tingkat nasional, komitmen Indonesia terhadap isu pangan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996, yang menetapkan bahwa pembangunan di bidang pangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkannya.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia dengan jumlah penduduk sekitar lebih dari 276 juta jiwa yang berarti pemerintah kita dituntut untuk dapat menyediakan kebutuhan bahan pangan berupa produk daging yang cukup dan mandiri. Untuk memenuhi ketersediaan daging sapi serta produk ayam pemerintah dapat bekerjasama dengan para peternak lokal dalam hal ini pemerintah dapat memberikan bantuan berupa subsidi dan kebijakan pasar. Hasil produksi dari para peternak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan bahan pangan daging sapi dan ayam bagi seluruh lapisan masyarakat mulai dari ketersediaan dan juga harga yang terjangkau.

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Menurut Suryana, (2014) Sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yaitu keterjangkauan, pemanfaatan, dan ketersediaan pangan. Berbagai parameter dapat dipakai untuk mengukur kinerja ketahanan pangan. Penulis memilih enam parameter pencapaian sasaran swasembada lima komoditas pangan penting yaitu: proporsi penduduk miskin, ketersediaan energi dan protein per kapita (ketersediaan), parameter gizi pada anak usia di bawah lima tahun atau balita (pemanfaatan), pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH), dan konsumsi energi dan protein per kapita (keterjangkauan).

Pada tahun 2021 para peternak lokal menghasilkan 3.426.042 ton daging ayam dan 437 783 ton daging sapi dengan jumlah konsumsi 0,142 kg per kapita per minggu untuk daging ayam dan 0,009 kg per kapita per minggu untuk daging sapi. Ketahanan pangan merupakan salah satu objek vital sebuah negara, pemerintah harus memenuhi kebutuhan pangan nasional demi kesejahteraan bersama sekaligus penggerak perekonomian negara, karena jika sebuah negara mengalami kekurangan pangan maka akan timbul berbagai masalah seperti harga pangan yang tinggi, kelaparan, hingga berhentinya aktivitas perekonomian. Ketahanan pangan telah menjadi isu global yang ditunjukkan bahwa setiap negara di dunia tengah berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Sebagai respons terhadap tantangan global, lahirlah Kesepakatan Internasional dalam bentuk Millennium Development Goals (MDGs), yang menetapkan bahwa pada tahun 2015 seluruh negara sepakat untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kelaparan hingga setengah dari kondisi tahun 1990. Di tingkat nasional, komitmen Indonesia terhadap ketahanan pangan tercermin dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996, khususnya pada Pasal 45, 46, dan 47, yang menyatakan bahwa: (i) tanggung jawab dalam mewujudkan

ketahanan pangan tidak hanya dibebankan kepada pemerintah, melainkan juga melibatkan peran aktif masyarakat; (ii) pemerintah bertugas mengoordinasikan dan menyelenggarakan cadangan pangan nasional, termasuk pengaturan pengadaan, distribusi, dan penyaluran pangan pokok serta kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat seperti krisis pangan, bencana, dan penyimpangan dalam distribusi pangan; dan (iii) pemerintah berkewajiban membina serta mendukung penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat, sembari memberikan ruang partisipasi yang luas bagi sektor swasta dan koperasi. Selain itu, Pasal 48 menegaskan bahwa pemerintah harus mencegah fluktuasi harga pangan tertentu yang dapat mengancam ketahanan pangan nasional serta melakukan pengendalian terhadap harga komoditas pangan pokok.

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus kepada ketersediaan daging sapi, ayam, dan telur nasional terhadap ketersediaan pangan nasional serta keuntungan dari segi perekonomian bagi negara. Subsektor pertanian memegang peranan penting dalam pemenuhan ketahanan pangan hewani berupa daging sapi dan ayam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah industri peternakan kita telah cukup mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional ?
2. Apa saja permasalahan utama dalam industri peternakan kita dalam memenuhi kemandirian pangan nasional ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemandirian industri peternakan kita dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional.
2. Mencari masalah utama penyebab lemahnya industri peternakan kita dalam memenuhi kemandirian pangan nasional.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui kemandirian kita dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional tanpa bergantung kepada pihak luar/negara lain dikarenakan pangan merupakan salah satu objek vital nasional
2. Jika suatu industri peternakan sudah dirasa cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional secara mandiri maka kita harus mencari tahu apakah industri tersebut bisa lebih kuat lagi untuk masuk ke pasar ekspor sebagai pemasukan negara.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Sektor Peternakan dalam Ketahanan Pangan

Miyasto (2014) menyatakan ketahanan pangan nasional idealnya tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pangan secara kuantitatif, tetapi juga diarahkan untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan (swasembada), serta peningkatan daya saing produk pangan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan secara menyeluruh. Pangan merupakan komoditas yang sangat vital bagi keamanan dan stabilitas nasional. Dua indikator utama yang mencerminkan stabilitas tersebut adalah ketersediaan dan keterjangkauan pangan. Pengalaman krisis yang pernah dialami Indonesia menunjukkan bahwa selain menjadi penopang ketahanan nasional, pangan juga memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian serta meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, strategi ketahanan pangan yang berorientasi pada swasembada perlu difokuskan pada peningkatan mutu dan efisiensi produksi pangan nasional agar mampu bersaing di pasar internasional. Saat ini, produk pangan dalam negeri belum hanya kalah dalam kompetisi global, tetapi juga kurang kompetitif di pasar domestik, yang mencerminkan lemahnya daya saing ekonomi nasional secara keseluruhan.

Rachman P.S (2010) menjelaskan Dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di Indonesia, peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Terdapat berbagai upaya yang perlu diperhatikan untuk memperluas akses pangan pada tingkat rumah tangga, khususnya dari aspek fisik, antara lain:

- (i) Penerapan inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi terhadap ketersediaan pangan
- (ii) komitmen dan konsisten dalam pelaksanaan program penganeekaragaman pangan (produksi, ketersediaan, konsumsi;
- (iii) meningkatkan mutu dan keamanan pangan;

- (iv) kelancaran pendistribusian pangan antar wilayah dijamin
- (v) Kesetabilan dalam pengadaan pangan terjamin
- (vi) Ketersediaan cadangan pangan dari pemerintah pusat hingga daerah lebih ditingkatkan
- (vii) menguatkan lembaga lokal pada program bantuan pangan hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan daya beli rumah tangga di masyarakat melalui.
 - o meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan seperti pekarangan rumah, peningkatan intensifikasi lahan, dan pengolahan lahan tidur.
 - o usaha rumah tangga yang lebih beragam dengan cara mengembangkan agroindustri di wilayah pedesaan.
 - o menjaga harga pangan tetap stabil serta meningkatkan tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap bahan pangan untuk mencegah kurangnya kebutuhan terhadap gizi dan pangan. (i) mengembangkan SKPG (Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi), desawisma, dan posyandu. (ii) Memantau perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga; (iii) sistem lumbung desa sebagai cadangan pangan pada saat krisis (iv) koneksi antara publik dan swasta partnership lebih ditingkatkan.

Terdapat sejumlah faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan dalam meningkatkan akses terhadap pangan, di antaranya: (i) pelaksanaan program-program yang mampu memperluas akses masyarakat terhadap pangan secara lebih mudah; (ii) penetapan skala prioritas kegiatan yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya pembangunan; (iii) adanya proses identifikasi, koordinasi, serta pembagian tugas dan kewenangan yang terstruktur dan selaras dengan sektor industri terkait di tingkat nasional; (iv) pembagian tanggung jawab, otoritas, dan fungsi yang jelas antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten dalam implementasi program peningkatan akses pangan; (v) komitmen dari seluruh

lembaga terkait di berbagai jenjang pemerintahan dalam mendukung pembangunan pertanian dan ketahanan pangan; serta (vi) pemberian dukungan bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya pencapaian ketahanan pangan nasional.

Menurut Danasari et al. (2020) menyatakan subsektor peternakan memiliki peran yang krusial dalam penyediaan pangan hewani di Indonesia, seperti daging, susu, dan telur. Di antara produk hewani tersebut, daging sapi menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap konsumsi daging nasional, yakni sebesar 15,45 persen setelah daging ayam, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan preferensi konsumsi menjadi faktor utama yang mendorong meningkatnya permintaan terhadap daging sapi di tingkat nasional.

YOGI S (2018) menyatakan sektor pertanian merupakan sektor utama dalam struktur ekonomi nasional dan diharapkan dapat berperan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi secara berkelanjutan guna mencapai tujuan pembangunan nasional. Peran sektor ini sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia, tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai 12 persen pada tahun 2013. Angka ini menempatkan sektor pertanian sebagai kontributor ketiga terbesar setelah industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Di dalam sektor pertanian terdapat berbagai subsektor, salah satunya adalah subsektor peternakan yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pada tahun 2013, kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB sektor pertanian mencapai lebih dari 11 persen dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2014. Dari sisi ketenagakerjaan, subsektor ini menunjukkan tren positif, di mana tingkat partisipasi tenaga kerja meningkat dari sekitar 6 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 11 persen pada tahun 2012.

2.2. Produksi Daging Ayam

Daging ayam menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan daging sapi maupun kambing. Kondisi ini mendorong berkembangnya usaha peternakan ayam, terutama jenis ayam ras pedaging, yang berperan dalam menyediakan sumber protein hewani dengan harga yang relatif murah. Ketersediaan daging ayam yang mudah diakses ini turut mendorong peningkatan konsumsi daging secara nasional. Tingginya permintaan pasar menjadikan peternakan ayam ras pedaging sebagai sektor usaha yang memiliki prospek sangat menjanjikan jika dibandingkan dengan usaha pertanian lainnya karena didukung oleh:

1. Permintaan tinggi terhadap daging ayam ras pedaging mencerminkan peningkatan konsumsi masyarakat, yang menjadi peluang besar bagi subsektor peternakan. Kondisi ini akan semakin menguntungkan jika diiringi dengan upaya peningkatan konsumsi daging nasional, mengingat tingkat konsumsi daging di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.
2. Subsektor peternakan memiliki potensi besar dari sisi ketersediaan lahan. Berdasarkan hasil analisis wilayah, total potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan peternakan di Indonesia mencapai sekitar 88,2 juta hektar. Lahan ini meliputi area perkebunan, tegalan, hutan alang-alang, hutan, serta lahan persawahan.
3. Produk peternakan memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Meskipun arah pembangunan pertanian selama ini lebih difokuskan pada subsektor tanaman pangan dan perkebunan, tujuan utama pembangunan pertanian seperti pelestarian sumber daya pangan, peningkatan ekspor non-migas, pengurangan pengeluaran devisa, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan petani, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, tetap dapat diimplementasikan pada

subsektor peternakan, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan wilayah pedesaan adalah salah satu tujuan utama dalam pembangunan peternakan sehingga diharapkan perkembangan agribisnis yang memiliki daya saing yang sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah.

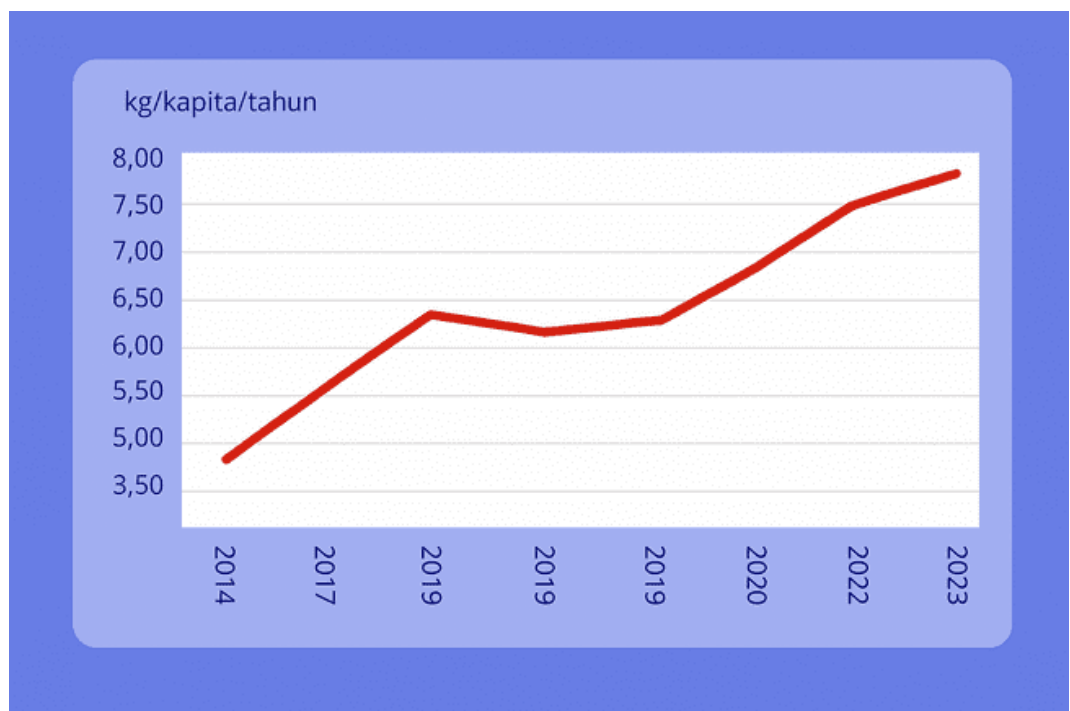
Selama periode 2017 hingga 2023, mayoritas populasi ayam ras pedaging di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan persentase sebesar 60,08%, sedangkan wilayah di luar Jawa menyumbang 39,94% dari total populasi. Secara keseluruhan, rata-rata populasi ayam ras pedaging di Indonesia mencapai sekitar 3,18 miliar ekor per tahun. Peningkatan populasi tertinggi di Pulau Jawa tercatat pada tahun 1995, yakni sebesar 711,55% dibandingkan tahun sebelumnya, dari 49,48 juta ekor pada tahun 1994 menjadi 401,61 juta ekor. Sementara itu, dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan populasi paling signifikan terjadi pada tahun 2022, dengan peningkatan sebesar 9,67% atau setara dengan penambahan 279,13 juta ekor.

Tabel 1 : Rata-rata Kontribusi Populasi dan Produksi Ayam Ras Pedaging di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1984–2022 dan Tahun 2018-2022

Periode	Populasi			Produksi		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rata-rata pertumbuhan (%)						
1984 – 2016	34.12	8.05	10.35	15.14	9.57	12.14
2017 – 2023	2.20	0.95	1.61	3.56	2.18	2.92
Kontribusi (%)						
1984 – 2016	60.07	39.93	10.00	70.11	70.11	100.0
2017 – 2023	64.06	35.94	10.00	64.06	35.94	100.0

sumber : Badan Pusat Statistika Nasional

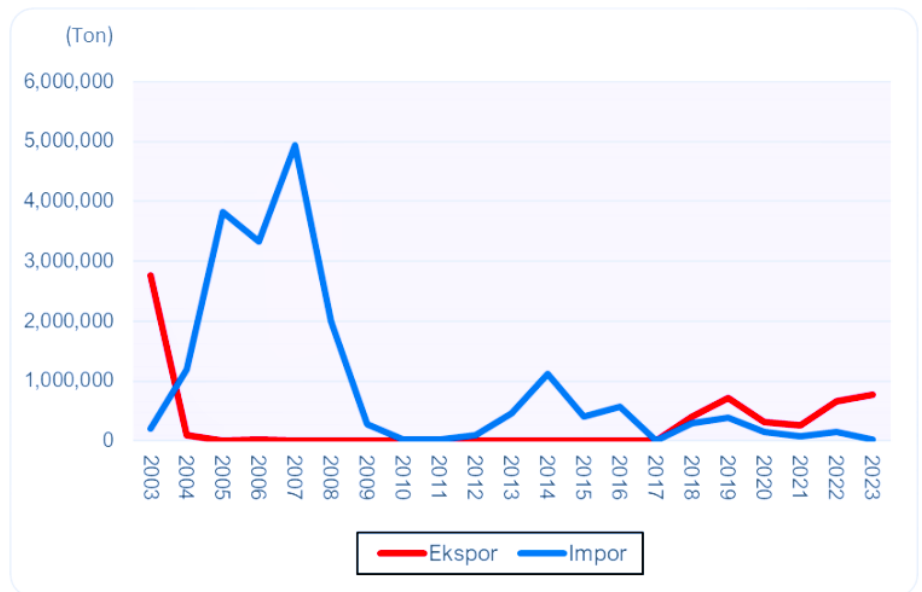
Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) perkembangan konsumsi daging ayam masyarakat Indonesia pada tahun 2014 adalah sebesar 3,93 kg/kapita mengalami peningkatan menjadi 7,45 kg/kapita pada tahun 2023. Peningkatan konsumsi nasional daging ayam ini didukung dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang dimana semakin banyak penduduk yang sadar akan kebutuhan protein hewani.



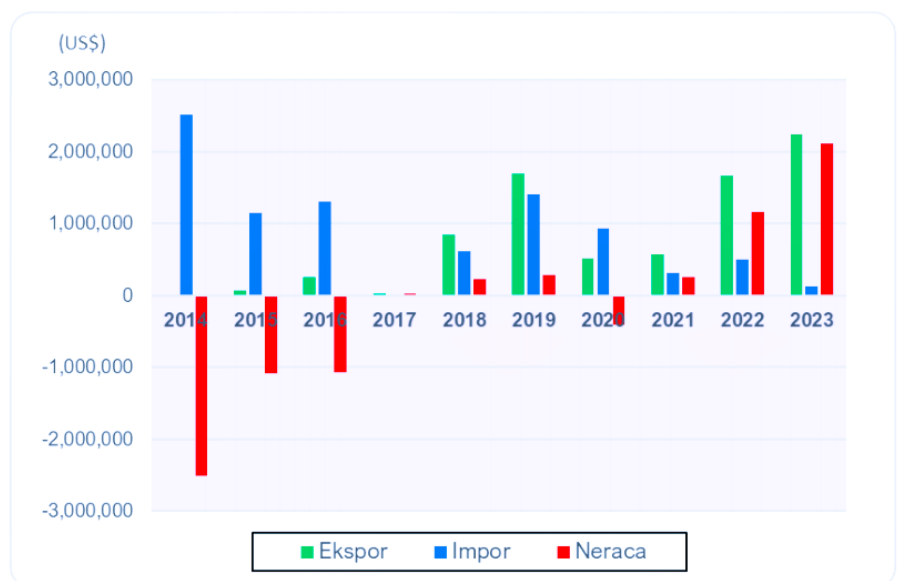
Gambar 1 : Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras di Indonesia, Tahun 2014 – 2023 sumber : Kementerian Pertanian

2.2.1. Perkembangan Ekspor Impor Daging Ayam Ras

Data ekspor dan impor dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa realisasi ekspor daging ayam ras pedaging baik dalam wujud segar dan olahan hanya sebesar 51 kg pada tahun 2014 dan pada tahun 2023 naik menjadi 401,60 juta ekor. Sementara impornya sebesar 1,12 ribu ton pada tahun 2014 pada tahun 2023 turun menjadi 27,93 ribu ton.



Gambar 2 : Perkembangan ekspor dan impor daging ayam ras di Indonesia, Tahun 2014 – 2023 sumber : kementrian Pertanian

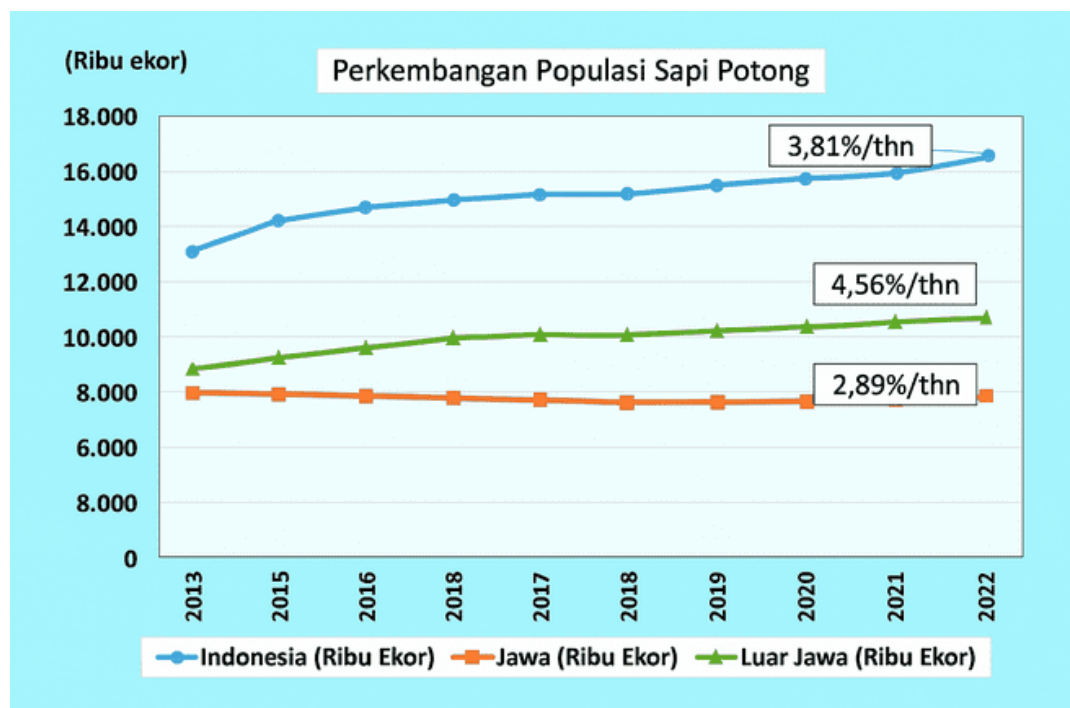


Gambar 3 : Nilai ekspor dan impor daging ayam ras di Indonesia, Tahun 2014 – 2023 sumber : Kementrian Pertanian

2.3. Produksi Daging Sapi

Dalam beberapa tahun terakhir, populasi sapi potong di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah sapi potong pada tahun 2022 tercatat mencapai 17,62 juta ekor, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 2,06% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 17,27 juta ekor pada tahun 2021.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan populasi sapi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,31% per tahun dengan pertumbuhan terbesar terjadi di luar pulau jawa yaitu sebesar 4,23% sedangkan pertumbuhan di pulau jawa sebesar 2,09% per tahunnya.

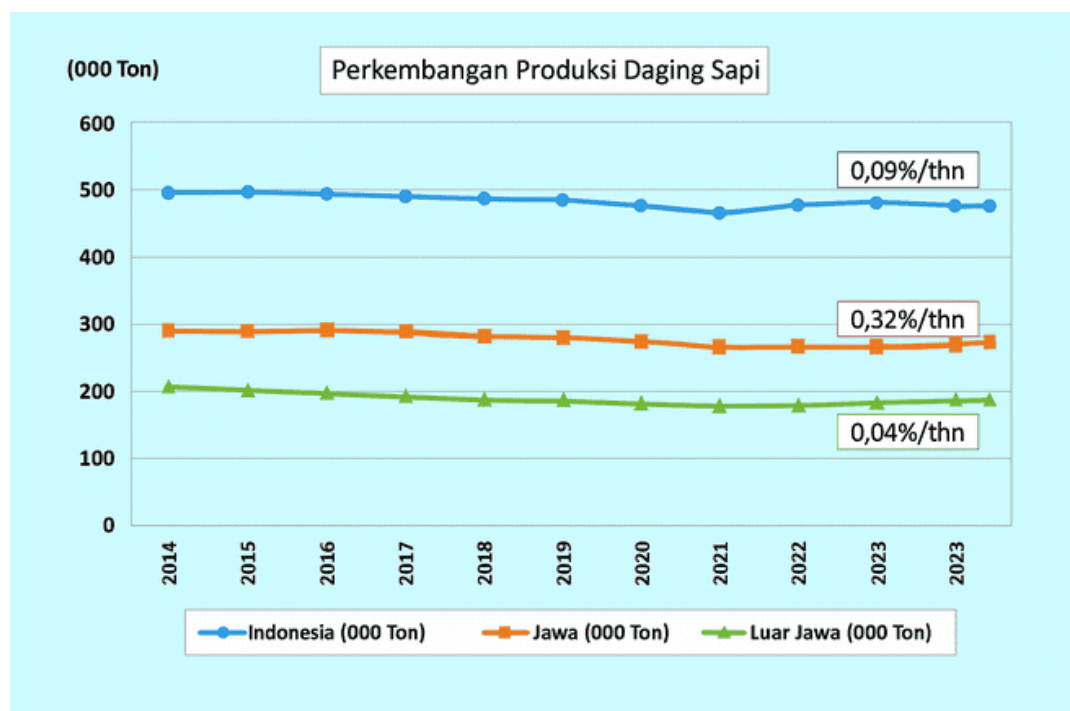


Gambar 4 : Perkembangan Populasi Sapi Potong di Indonesia, 2013-2022

sumber : Badan Pusat Statistika Nasional

Perkembangan produksi daging sapi dalam lima tahun terakhir Periode 2019 sampai 2023 cenderung terjadi peningkatan walau tidak signifikan, rata-rata hanya naik sebesar 0,40% per tahun. Rendahnya pertumbuhan produksi daging

dikarenakan pada tahun 2020 tengah terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia hal ini berimbas pada produksi daging sapi mengalami penurunan sebesar -10,17% dari 504 ribu ton menjadi 452 ribu ton dan pada tahun 2022 saat pandemi Covid-19 sudah mulai mereda, produksi daging sapi Kembali meningkat menjadi 498 ribu ton naik sebesar 2.43%.

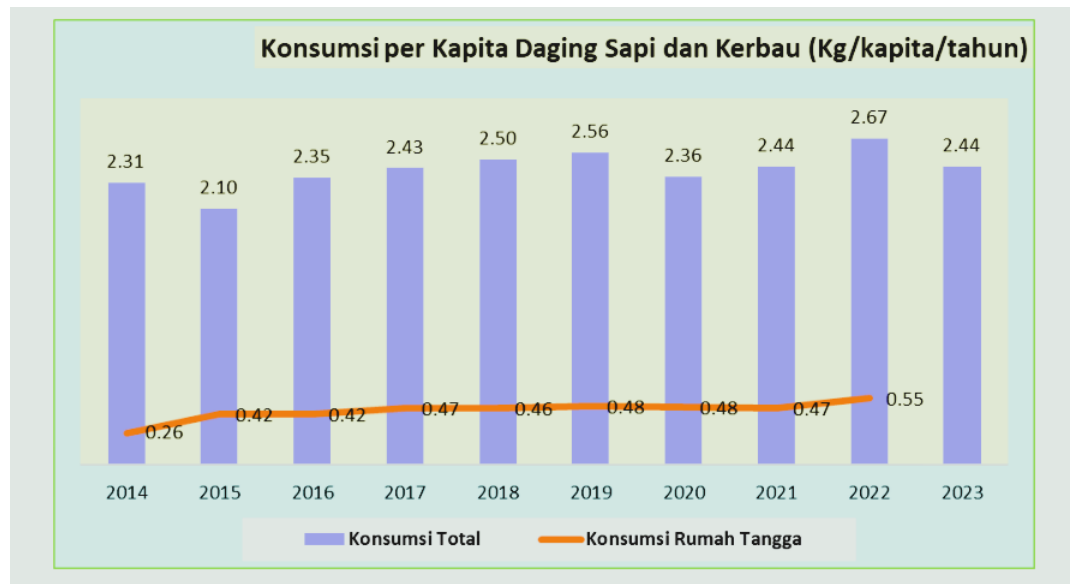


Gambar 5 : Data produksi daging sapi di Indonesia, 2014 – 2023
sumber : Badan Pusat Statistika Nasional

Dalam kajian ini, penulis mengklasifikasikan konsumsi daging sapi ke dalam dua kategori, yaitu konsumsi setara daging sapi dan konsumsi daging sapi pada tingkat rumah tangga. Konsumsi setara daging sapi mencakup total konsumsi daging sapi segar serta daging olahan, yang telah dikonversikan ke dalam bentuk setara daging segar. Jenis daging olahan tersebut mencakup produk seperti abon, tetelan, rawon, soto, gule, tongseng, sate, bakso, daging goreng atau bakar, serta kornet atau daging sapi dalam kaleng. Adapun total konsumsi daging diperoleh dari berbagai sumber, termasuk konsumsi rumah tangga, industri skala besar dan

menengah, industri mikro dan kecil, hotel, restoran, rumah makan, serta layanan kesehatan.

Kebiasaan konsumsi daging sapi di Indonesia menunjukkan perbedaan yang mencolok antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Di wilayah pedesaan, daging sapi umumnya dikonsumsi hanya pada momen-momen khusus seperti acara hajatan atau perayaan hari besar keagamaan. Sebaliknya, di daerah perkotaan, terutama kota-kota besar, konsumsi daging sapi lebih umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga maupun di tempat makan seperti restoran dan hotel. Keterbatasan produksi domestik menyebabkan pasokan daging sapi nasional belum mencukupi, sehingga untuk memenuhi tingginya permintaan khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Jawa Barat, dan Lampung Indonesia masih bergantung pada impor, baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging dan jeroan sapi.



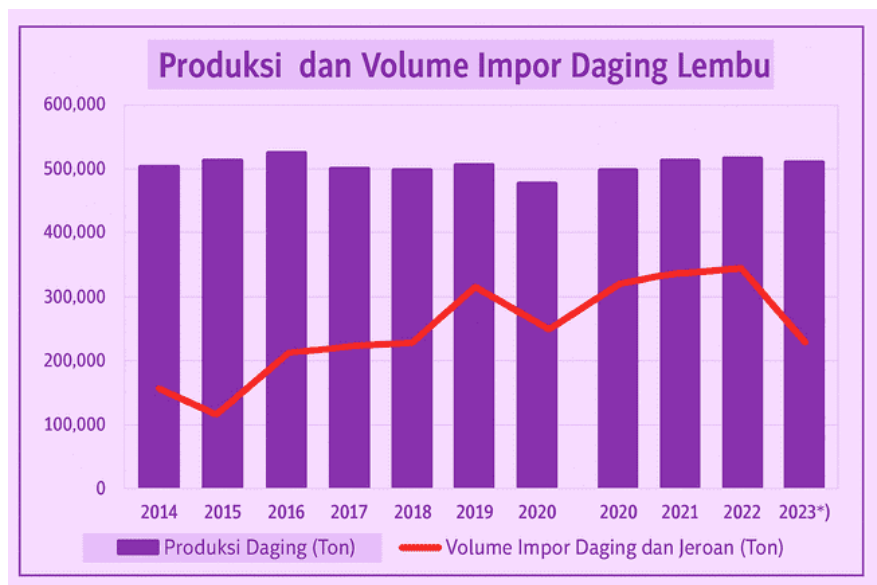
Gambar 6 : data konsumsi daging sapi di Indonesia 2014 -2023, sumber : Kementrian Pertanian

Perkembangan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia periode 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan naik yang rata-rata kenaikannya sebesar 0,27% per tahun. Puncak konsumsi tertinggi terjadi Pada

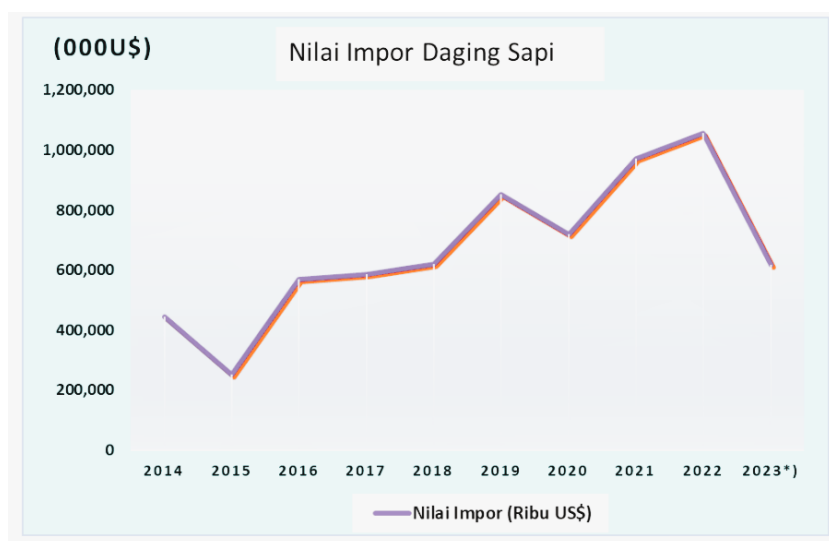
tahun 2022, konsumsi daging sapi per kapita mengalami peningkatan sebesar 9,44%, dari 2,45 kg/kapita/tahun pada tahun 2021 menjadi 2,68 kg/kapita/tahun. Sebelumnya, pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi yang cukup signifikan sebesar 7,80%, dari 2,55 kg/kapita/tahun di tahun 2019 menjadi 2,35 kg/kapita/tahun. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang meluas sejak Maret hingga akhir tahun 2020. Memasuki tahun 2021, konsumsi daging mulai pulih dengan kenaikan sebesar 3,39% menjadi 2,44 kg/kapita/tahun, seiring dengan menurunnya kasus Covid-19 sejak September 2021 dan pelonggaran kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) menjadi level satu dan dua.

2.3.1. Perkembangan Ekspor Impor Daging Sapi

Meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas, Indonesia telah melakukan ekspor daging sapi ke beberapa negara seperti Jepang, Arab Saudi, Korea Selatan, Timor Leste, dan Hong Kong. Namun, selama periode 2019 hingga 2023, volume ekspor daging sapi Indonesia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan stagnan dan tetap jauh lebih kecil dibandingkan volume impornya, yang berkisar antara 182 ribu hingga 288 ribu ton. Sementara itu, ekspor hanya mencapai kisaran 25 hingga 70 ton. Defisit perdagangan terbesar terjadi pada tahun 2021 dan 2022, dengan selisih mencapai 276,68 ribu ton dan 287,49 ribu ton. Puncak impor terjadi pada tahun 2022, saat Indonesia mengimpor daging sapi sebanyak 287,54 ribu ton, senilai sekitar 1.057 juta dolar AS, yang berdampak signifikan terhadap meningkatnya defisit neraca perdagangan sektor ini.



Gambar 7 : Data produksi dan Impor daging sapi di Indonesia, Tahun 2014 – 2023, sumber : Kementerian Pertanian



Gambar 8 : Nilai impor daging sapi di Indonesia, Tahun 2014 – 2023, sumber : Kementerian Pertanian

Membandingkan jumlah produksi daging sapi dalam negeri dengan volume impor daging sapi, maka volume impornya dalam sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar 38% jika hal ini terus dibiarkan tanpa ada pengendalian maka akan menguras banyak devisa negara. Selama tahun 2022 sampai 2023 devisa yang dikeluarkan hanya untuk pengadaan impor daging sapi adalah sekitar 900 hingga 1.100 juta US\$. Jika kita ingin menghemat devisa negara maka pemenuhan produksi daging sapi dalam negeri adalah jawaban satu-satunya, maka dari itu jumlah populasi sapi potong lokal harus terus ditingkatkan. Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) telah berjalan selama 3 tahun terakhir sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan populasi sapi potong lokal dan saat ini dilanjutkan dengan program Sikomandan (Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri).

Bab III

Metode Penelitian

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah gabungan dari metode analisis rasio dengan metode kualitatif. Penelitian dengan analisis rasio akan menggunakan angka dari data yang sudah dikumpulkan yang nantinya data ini akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan sumber literatur seperti jurnal, seminar, penelitian, narasumber, berita baik media cetak atau digital, dsb tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait kondisi yang sedang terjadi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan rasio dan kualitatif yang bersumber dari data sekunder, menggunakan data yang sudah tersedia dan dapat dengan bebas untuk diakses secara luas. Metode analisis rasio akan menggunakan sumber dari Badan Pusat Statistika nasional dan kementrian pertanian sebagai sumber datanya seperti data produksi dan konsumsi daging ayam dan sapi secara nasional. Metode kualitatif akan mengumpulkan data yang bersifat literatur dari sumber yang dapat dipercaya seperti jurnal ilmiah, jurnal penelitian, seminar, berita baik dari media cetak maupun digital, dsb bertujuan untuk mendapatkan kondisi yang sudah, sedang, dan yang akan terjadi kedepannya melalui kacamata para ahli.

Tabel 2 : jumlah produksi daging ayam nasional 2014 – 2023,

<u>Tahun</u>	<u>Produksi Daging Ayam Nasional (Ton)</u>
2014	1.544.378,00
2015	1.628.307,00
2016	1.905.497,28
2017	3.175.853,00
2018	3.409.558,00
2019	3.495.090,53
2020	3.219.117,00
2021	3.185.698,48
2022	3.765.573,09
2023	3.997.652,70

sumber : Badan Pusat Statistika Nasional

Tabel 3 : jumlah produksi daging sapi nasional 2014 – 2023

<u>Tahun</u>	<u>Produksi Daging Sapi Nasional (Ton)</u>
2014	497.669,00
2015	506.660,77
2016	518.484,03
2017	486.319,65
2018	497.971,70
2019	504.802,29
2020	453.418,44
2021	487.802,21
2022	498.923,14
2023	503.506,80

sumber : Badan Pusat Statistika Nasional

Tabel 4 : jumlah konsumsi daging ayam nasional 2014 – 2023

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah Konsumsi Daging Ayam Nasional (Ton)</u>
2014	2.050.000
2015	2.150.500
2016	2.295.000
2017	2.467.200
2018	2.657.400
2019	2.878.400
2020	2.745.400
2021	2.871.000
2022	3.050.800
2023	3.206.500

sumber : (Kementrian Pertanian.)

Tabel 5 : jumlah konsumsi daging sapi nasional 2014 – 2023

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah Konsumsi Daging Sapi Nasional (Ton)</u>
2014	550.000
2015	581.900
2016	612.000
2017	616.800
2018	645.000
2019	650.000
2020	626.400
2021	631.200
2022	660.000
2023	675.750

sumber : (Kementrian Pertanian)

3.3. Analisis Rasio

Dalam menganalisa data penulis akan menggunakan perbandingan data rasio konsumsi nasional dalam satu tahun terhadap produksi daging ayam dan daging sapi dalam satu tahun dengan rumus :

$$R = \left(\frac{DP}{C} \right) \times 100$$

Keterangan : R : rasio dalam bentuk persentase (%)

C : total konsumsi dalam negeri

DP : total produksi dalam negeri

Interpretasi : =100% : produksi domestic sama dengan konsumsi

: >100% : produksi domestic mengalami surplus

: <100% : produksi domestic mengalami defisit

Hasil yang nanti akan didapatkan akan memperlihatkan apakah produksi ternak dalam negeri kita dapat memenuhi kebutuhan konsumsi nasional atau masih bergantung kepada impor dari luar negeri.

3.1. Analisis Data kualitatif

Setelah mengumpulkan literatur dari berbagai sumber literatur yang telah didapat akan diringkas dan dicitasi menjadi sebuah kesimpulan yang akan menjawab Apa saja permasalahan utama dalam industri peternakan kita dalam memenuhi kemandirian pangan nasional. Analisis dari data kualitatif ini nanti juga akan didukung oleh hasil dari analisis data kuantitatif yang telah didapat sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih kuat dan solid.

BAB IV

Analisis Data

4.1. Rasio Produksi Terhadap Konsumsi Pada Daging Ayam

Pengukuran data dengan menggunakan metode rasio adalah salah satu cara yang cukup akurat untuk mengukur seberapa kuat sebuah industry dalam memproduksi suatu barang dalam memenuhi permintaan konsumen. Berikut adalah hasil dari perhitungan rasio produksi ayam terhadap konsumsi masyarakat secara nasional :

Tabel 6 : rasio produksi terhadap konsumsi pada daging ayam tahun 2014 – 2023.

<u>Tahun</u>	<u>Rasio Produksi daging ayam terhadap Konsumsi (%)</u>
2014	75 %
2015	75,7 %
2016	83%
2017	128,7%
2018	128,3%
2019	121,4%
2020	117,2%
2021	110,9%
2022	123,4%
2023	124,6%

Dengan intrepertasi =100% : produksi domestic cukup untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, >100% : produksi domestic mengalami surplus, dan <100 : produksi domestic mengalami defisit atau tidak cukup.

Jika dilihat dari hasil analisis data pada tabel 14 pada tahun 2014 – 2016 perternakan dalam negeri belum dapat memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri yang memaksa pemerintah untuk mengimpor dari luar negeri untuk dapat

memenuhi permintaan dalam negeri. Pada tahun 2017 terjadi pertumbuhan yang sangat signifikan terhadap produksi daging ayam bahkan sampai menyebabkan surplus dan sejak saat itu rasio produksi kita selalu mengalami surplus bahkan pada saat pandemi covid 19.

4.2. Rasio Produksi Terhadap konsumsi Pada Daging Sapi

Jika dilihat dari data produksi dan konsumsi daging sapi lebih rendah dibanding dengan produksi dan konsumsi daging ayam dan hal ini wajar karena dari nilai harga tentu saja daging sapi lebih mahal dan tidak semudah dijangkau oleh semua orang dan berikut analisis datanya :

Tabel 7: rasio produksi terhadap konsumsi pada daging sapi tahun 2014 – 2023.

Tahun	Rasio Produksi daging sapi terhadap Konsumsi (%)
2014	90,4%
2015	87%
2016	84,7%
2017	78,8%
2018	77,2%
2019	77,6%
2020	72,3%
2021	77,2%
2022	75,6%
2023	74,5%

Hasil dari analisis data pada tabel 15 menunjukkan dalam sepuluh tahun terakhir rasio produksi terhadap konsumsi cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rerata di kisaran 77% saja yang berarti 30% kebutuhan daging sapi kita masih bergantung terhadap impor dari luar negeri hal ini menunjukkan bahwa industri peternakan sapi lokal kita belum mampu untuk memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri secara mandiri dengan catatan konsumsi daging sapi kita salah satu yang paling rendah di dunia yang dimana konsumsi rata-rata

dunia adalah 6,30 kg/kapita setiap tahunnya sedangkan rakyat Indonesia hanya mengkonsumsi 2,30 kg/kapita per tahunnya.

4.3. Produksi Daging Ayam Terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Industri peternakan ayam kita sudah mumpuni untuk memenuhi konsumsi dalam negeri secara mandiri. Ayam adalah hewan yang paling mudah ditanakan dari segi perawatan yang murah, pangan yang mudah diakses, dan waktu pembiakan yang singkat selain itu daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling murah sehingga banyak masyarakat yang bisa menjakanya.

JAPFA salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan ayam terbesar di Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2024 segmen pembibitan unggas mereka mencatat penjualan bersih sebesar Rp8,0 triliun, meningkat 23,2% dari tahun sebelumnya sebesar Rp6,5 triliun. Demikian juga dengan hasil Segmen Usaha Pembibitan Unggas yang meningkat 481,6% menjadi Rp1,4 triliun dari tahun sebelumnya Rp0,2 triliun, salah satu faktornya ada JAPFA memiliki dua segmen dalam usaha komersil peternakan mereka yaitu pola perseroan (PT) yang dimiliki dan dikelola langsung oleh Perusahaan dengan jumlah peternakan sebanyak 120 peternakan milik perusahaan dan pola kemitraan yang bekerja sama dengan peternakan milik masyarakat sebanyak lebih dari 9000 kemitraan, segmen usaha peternakan komersial mencatat peningkatan kinerja yang cukup baik. Penjualan bersih yang dibukukan meningkat sebesar 8,2% menjadi Rp26,9 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp24,9 triliun. Peningkatan tersebut mampu untuk membalikan keadaan sebelumnya yang mana merugi sebesar Rp0,6 triliun secara oprasional dan dapat memperoleh laba sebesar Rp 1,6 triliun pada akhir tahun 2024. pencapaian ini merupakan hasil dari berbagai inovasi dan langkah efisiensi yang diterapkan oleh perusahaan. Salah satu inovasi penting adalah penerapan sistem kandang tertutup (closed house) atau sistem terintegrasi yang merujuk pada ketentuan Undang-Undang Pangan, yang menekankan penyediaan pangan bergizi, higienis, dan terjangkau bagi masyarakat. Seiring implementasi sistem tersebut,

perusahaan juga mendorong mitra peternaknya yang masih menggunakan sistem kandang terbuka (open house) untuk beralih ke sistem kandang tertutup, mengingat sistem open house dinilai sudah tidak efisien. Berikut adalah segmen usaha pengolahan hasil peternakan :

Merek	So Good, So Nice, Real Good, Best Chicken, Chio Chicken, Olagud, dan lain-lain.
Fasilitas-Fasilitas Produksi	• 15 rumah potong ayam yang tersebar di berbagai wilayah. • 3 Unit Pengolahan Daging. • 1 Unit Pengolahan UHT.
Keunggulan	• Menggunakan metode pemotongan dan pengolahan ayam yang modern, higienis dan halal. • Dilengkapi dengan cold storage yang didukung dengan sistem digital yang modern (Warehouse Management System). • Memiliki sertifikat Nomor Kontrol Veteriner (NKV) dan Food Safety System Certification (FSSC) 22000:2005. • Memiliki sertifikasi halal dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). • Didukung dengan fasilitas produksi yang modern dan higienis. • Didukung oleh tim R&D yang terus melakukan inovasi untuk menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera pasar. • Didukung oleh promosi yang berkesinambungan. • Didukung oleh jaringan distribusi yang luas.

Gambar 9 : Segmen usaha pengolahan hasil peternakan JAPFA

Sumber : Laporan tahunan 2024 PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Walaupun produksi daging ayam bisa memenuhi kebutuhan konsumsi nasional bukan berarti industri peternakan ayam bebas dari masalah Swamilaksita & Sukandar,(2023) menyatakan bahwa produksi ayam ras pedaging di dalam negeri kalah bersaing dengan luar negeri (Brasil) hal ini diakibatkan karena tingginya biaya produksi. Salah satu penyebab utama adalah ketergantungan pada bahan pakan, terutama jagung dan gandum, yang sebagian besar masih diimpor. Selain itu, keterbatasan dalam ketersediaan lahan serta rendahnya pemanfaatan

teknologi juga turut berkontribusi terhadap tingginya biaya produksi di sektor peternakan ayam

Selain masalah pangan utama ternak ayam yang masih impor ada juga masalah ekologi seperti yang dijelaskan oleh Suyitman et al (2009) menyatakan bahwa Sebanyak 39,9 persen peternak ternyata memiliki tingkat keberlanjutan ekologi yang rendah. Peternak yang termasuk kategori ini terlihat kurang melakukan proses pemeliharaan kebersihan kandang sesuai anjuran. Peternak tidak disiplin mengganti alas (litter) yang basah sehingga menyebabkan kandang lembab. Beberapa peternak membersihkan kandang dengan mengangkat limbah keluar kandang dan mencuci kandang dengan air tanpa membersihkan dengan disinfektan. Peternak menumpuk karung limbah peternakan di sekitar kandang. Kutu et al. (2019) Permasalahan utama dimensi ekologi pada peternakan ayam adalah penumpukan amonia yang berasal dari kotoran (feces) ayam. Ayam menghasilkan limbah yang kaya akan kandungan nitrogen. Ketika limbah ini menumpuk, mikroorganisme akan menguraikannya dan menghasilkan peningkatan kadar amonia. lalu tambahan dari Hussein et al. (2017) Proses ini semakin dipercepat oleh kondisi lingkungan seperti suhu yang hangat, kelembaban yang tinggi, pH yang sedikit basa, serta volume kotoran yang besar. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peternakan di wilayah tropis, yang secara alami memiliki suhu dan kelembaban udara yang tinggi.

Masalah wabah penyakit pada ayam juga sering terjadi seperti flu burung dan Newcastle velogenic yang sering menyerang unggas, metode pemberian pangan yang salah, dll untuk mengatasi masalah tersebut ada beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti :

- 1.) Memperbaiki pola pengusahaan dengan system yang lebih terintegrasi.
- 2.) Control penyakit dan peningkatan dalam penggunaan teknologi serta membatasi penggunaan AGP (Antibiotic Growth Promoters) pada pangan hal ini untuk mencegah Avian Influenza dan Newcastle velogenic.

3.) Pengembangan Kawasan produksi ayam broiler serta produksi bahan baku pangan mengikuti wilayah yang memiliki ketersediaan bahan baku pakan, besarnya populasi perkotaan, dan jaraknya pada pelabuhan

4.) jangan hanya bergantung pada jagung sebagai sumber pangan utama karena masih impor, harus ada variasi diet pada pangan ayam

5.) Meningkatkan data dan pengawasan dengan mengembangkan system informasi sehingga pencatatan akan dilakukan secara modern menggunakan perangkat seperti hal ini akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu sehingga tidak perlu merekrut terlalu banyak karyawan dan waktu juga tidak banyak terbuang.

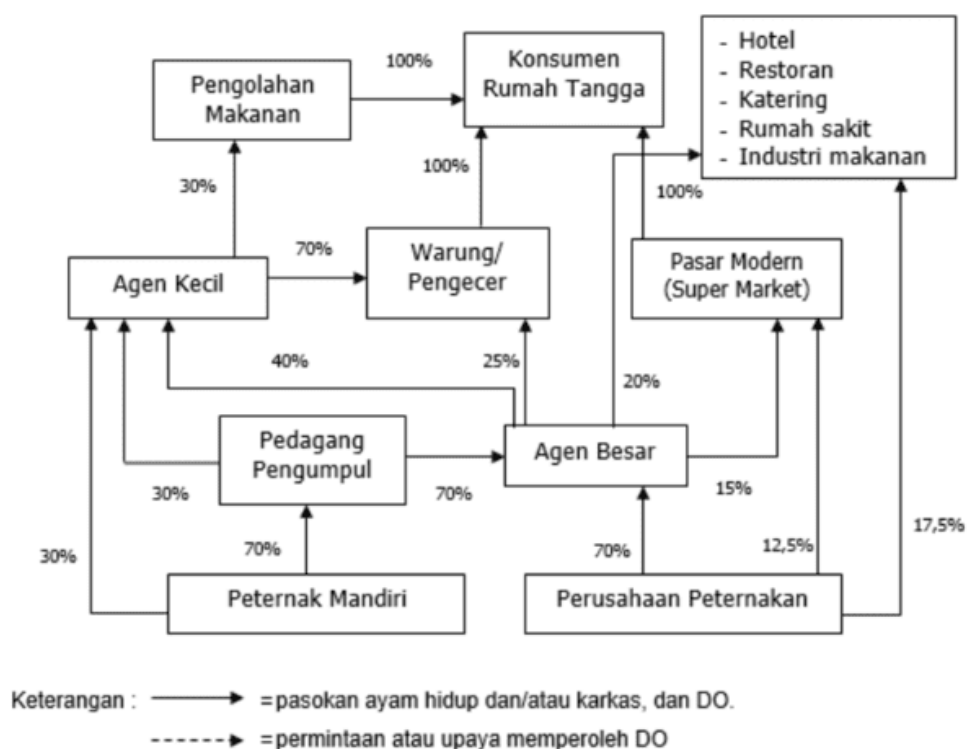
6.) Model usaha dan rantai pasok di Brasil menunjukkan sistem yang lebih terintegrasi, di mana ayam dari peternak disalurkan ke perusahaan pemotongan (perusahaan inti), lalu didistribusikan ke pengecer domestik atau diekspor ke luar negeri melalui importir. Sebaliknya, di Indonesia, ayam umumnya dijual langsung oleh peternak dalam kondisi hidup. Salah satu kelebihan sistem di Brasil adalah rantai pasok yang lebih singkat dan efisien, di mana peternak memperoleh input langsung dari perusahaan inti.

7) Penggunaan alas (litter) dapat berupa sekam padi dapat mengatasi masalah ekologis pada kandang. Sekam padi mampu menyerap kotoran dan sisa pakan hal ini dapat mengatasi kondisi lembab dan mengurangi emisi amonia Kondisi kandang harus tetap dalam keadaan bersih dan kering, petugas kandang harus disiplin dalam menjaga kebersihan kandang serta mengganti litter secara rutin untuk menjaga kelembabpan serta kadar ammonia dalam kandang

Jika beberapa permasalahan diatas dapat diatasi maka peternakan kita bisa menjadi lebih maju dengan produksi yang lebih tinggi lagi sehingga memungkinkan untuk melakukan ekspor.

Rantai pasokan daging ayam juga perlu diperhatikan menurut Ilham et al (2020) Rantai pasok merupakan sebuah konsep yang mencakup sistem pengelolaan

berbagai aliran, meliputi aliran produk, informasi, dan keuangan. Hubungan yang harmonis antar pelaku dalam rantai pasok dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan sistem, sedangkan hubungan yang tidak terkoordinasi justru dapat menghambat kinerja rantai pasok secara menyeluruh. Konsep manajemen rantai pasok atau Supply Chain Management (SCM) mengacu pada pengelolaan menyeluruh dari proses produksi, distribusi, hingga pemasaran, sehingga produk dapat disajikan sesuai kebutuhan konsumen, sementara produsen mampu menghasilkan produk dengan kuantitas, kualitas, waktu, dan lokasi yang tepat. Dalam konteks produk daging ayam ras, manajemen rantai pasok mencakup keseluruhan tahapan mulai dari produksi ayam broiler hidup, pengolahan daging, distribusi, hingga pemasaran, dengan tujuan utama memenuhi kepuasan konsumen.



Gambar 10 : contoh gambaran rantai pasok dari peternak hingga konsumen

Rantai pasokan memerlukan setidaknya 4 hingga 6 orang pelaku pada prakteknyanya (lihat gambar 10). Pasokan daging ayam berasal dari

beberapa kelompok peternak, yakni peternak mandiri, peternak dalam kemitraan internal (yang bekerja sama langsung dengan perusahaan integrator), serta peternak dalam kemitraan eksternal (peternak kecil yang bermitra dengan peternak besar atau dengan Poultry Shop). Peternak mandiri bebas menjual hasil produksinya kepada pihak manapun, sementara seluruh hasil produksi peternak mitra wajib disalurkan ke perusahaan inti. Kontribusi terbesar terhadap pasokan ayam hidup berasal dari perusahaan inti, mengingat sekitar 90% peternak di Jawa Barat merupakan peternak mitra, sedangkan peternak mandiri hanya berjumlah sekitar 10%. Penjualan ayam hidup oleh perusahaan inti dilakukan melalui sistem Delivered Order (DO), dengan harga jual yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama melalui PINSAR dan dikenal sebagai harga POSKO. Selanjutnya, pengepul yang memegang Delivered Order (DO) memiliki dua opsi, yakni mengambil ayam hidup secara langsung dari kandang peternak yang telah ditentukan oleh perusahaan inti, atau menjual DO tersebut kepada pedagang lain. Pedagang pengepul kemudian mendistribusikan ayam hidup maupun karkas kepada berbagai pelaku usaha, seperti pedagang agen di pasar tradisional, pedagang grosir, pedagang eceran, dan meat shop. Pedagang grosir selanjutnya menyalurkan ayam ke pedagang eceran, meat shop, industri pengolahan, serta sektor HOREKA (Hotel, Restoran, dan Katering).

Setelah melihat rantai pasok yang ada setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa rantai pasok kita telah bagus namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu 1.) mengatasi masalah keterlambatan pasokan daging ayam dari peternak dan mengantisipasi jika ada peternak yang terkendala masalah produksi maka perlu ada sumber pasokan alternatif untuk memenuhi kuota yang diperlukan, 2.) peningkatan kapasitas produksi dengan menambah jumlah pekerja dan ukuran kandang sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan efisiensi waktu, 3.) stok daging ayam selalu tersedia sehingga dapat terus memenuhi jumlah permintaan konsumen terhadap daging ayam dan tetap memastikan tidak ada kekurangan stok daging ayam.

4.4. Produksi Daging Sapi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Berbanding terbalik dengan industri peternakan ayam industri peternakan sapi Indonesia masih belum mampu untuk memenuhi permintaan konsumsi nasional dan masih bergantung kepada daging sapi impor dari luar negeri. Pertumbuhan produksi daging sapi nasional sangat fluktuatif hal ini berkebalikan dengan permintaan akan konsumsi daging sapi dimasyarakat yang terus meningkat setiap tahunnya yang menyebabkan produksi daging sapi nasional tidak dapat menyaingi permintaan akan daging sapi.

Terdapat banyak masalah dalam industri peternakan sapi kita salah satunya adalah tidak banyak orang yang ingin menjadi peternak sapi, hal ini dikarenakan :

- 1.) Mahal, untuk membuka sebuah peternakan sapi membutuhkan modal yang sangat besar seperti harga bibit, pangan, dan perawatannya yang banyak,dll.
- 2.) Memerlukan lahan yang luas karena peternakan sapi sekala besar selain menampung banyak sapi namun juga kandang harus memadai, tempat pangan, pengolahan limbah, dll yang semua fasilitas tersebut membutuhkan ruang yang luas.
- 3.) Waktu pembiakan yang lama berbeda dengan ayam pedaging yang bisa disembeli dalam waktu tiga bulan saja sejak menetas sapi memerlukan waktu minimal 16 – 24 bulan untuk bisa disembelih belum dihitung dengan masa kehamilan selama 9 bulan.
- 4.) Peternak rakyat masih mengandalkan jerami atau rumput saja dalam pemberian pangan sapi menurut Firdaus,(2018) Peternak sapi potong umumnya masih bergantung pada pakan berupa rumput hijauan. Namun, selama musim kemarau, ketersediaan jenis pakan ini menjadi terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan ternak, para peternak sering kali harus mencari hijauan hingga ke lokasi yang cukup jauh atau membelinya dari luar daerah dengan harga yang

cukup mahal. Alternatif lainnya adalah membeli hijauan berbasis jagung, yang memerlukan biaya sekitar Rp30.000,- per ekor sapi per hari. Jika dibandingkan dengan peningkatan bobot sapi harian yang hanya sekitar 0,5 kg, margin keuntungan yang diperoleh sangat kecil. Selain itu, sebagian besar peternak belum memiliki kemampuan untuk memproduksi pakan secara mandiri, padahal bahan baku lokal di sekitar mereka sebenarnya tersedia cukup melimpah.

Wulandari et al,(2012) Ketersediaan daging sapi dipengaruhi oleh jumlah populasi ternak. dimana 70 persen kebutuhan daging sapi dilakukan oleh peternakan rakyat. Usaha peternakan sapi potong masih dilakukan secara tradisional dengan penggunaan modal dan lahan yang terbatas. Begitu juga dengan penggunaan sapi bibit yang kualitas dan kuantitasnya masih kurang baik. Hal ini menimbulkan beebagai permasalahan dalam jenis peternakan rakyat seperti :

- 1.) Usaha ternak sapi potong umumnya masih diposisikan sebagai kegiatan sampingan oleh para peternak, sementara kegiatan utama mereka berfokus pada budidaya tanaman pangan seperti padi dan palawija. Akibatnya, alokasi waktu, tenaga, biaya, serta modal yang diberikan untuk usaha peternakan sapi potong menjadi terbatas dan tidak menjadi prioritas utama dalam kegiatan ekonomi peternak.
- 2.) Karena usaha peternakan sapi potong hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan dalam keluarga petani, waktu yang dialokasikan untuk pemeliharaan ternak biasanya hanya sekitar 2 hingga 3 jam per hari. Jika waktu yang dibutuhkan melebihi durasi tersebut, peternak cenderung memilih untuk mengurangi jumlah ternak yang dipelihara daripada harus mengorbankan lebih banyak waktu. Hal ini disebabkan oleh berbagai tanggung jawab lain yang dimiliki peternak, seperti mengelola tanaman pangan, memenuhi peran dalam keluarga, serta menjalankan kewajiban sosial, yang secara

keseluruhan membatasi ketersediaan waktu mereka untuk usaha ternak.

3.) Kemampuan peternak dalam memelihara ternak masih tergolong terbatas. Umumnya, skala usaha sapi potong hanya berkisar antara 2 hingga 3 ekor, khususnya dalam sistem pemeliharaan tanpa keterikatan pada lahan (non land-based). Jika jumlah ternak ditambah, peternak sering kali kesulitan dalam perawatan karena keterbatasan pakan atau dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan ternak, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap produktivitas. Selain itu, keterbatasan lahan, tenaga kerja, ketersediaan pakan, dan alokasi waktu menjadi faktor pembatas utama dalam pengembangan usaha peternakan.

4.) Apabila peternak meningkatkan skala usahanya dengan memelihara lebih dari tiga ekor sapi, maka volume limbah ternak berupa feses dapat menjadi permasalahan, khususnya terkait dampaknya terhadap kesehatan lingkungan di sekitar tempat tinggal warga, termasuk tetangga peternak.

5.) Keterbatasan akses terhadap teknologi masih menjadi kendala bagi banyak peternak. Meskipun peternak modern umumnya telah memahami teknik pengolahan pakan seperti fermentasi jerami dan pembuatan silase, sebagian besar peternak tradisional atau rakyat belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengelola ketersediaan pakan secara berkelanjutan sepanjang tahun. Akibatnya, kebutuhan pakan ternak belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik juga belum banyak dilakukan secara optimal.

Ada beberapa cara untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ada sekarang salah satunya membuat lembaga dan kelompok tani untuk merangkul para peternak rakyat di setiap daerah di Indonesia dan setiap daerah setidaknya ada sebuah kandang kolektif yang berisi para peternak rakyat ini sehingga akan

mempermudah dalam pembinaan dan kepengurusan. Menurut Mashur,(2021) ada beberapa cara untuk mengatasi masalah yang ada :

1. Peningkatan manajemen kesehatan kandang

- Meningkatkan layanan Kesehatan kepada para peternak rakyat seperti pemberian vaksin SE serta Anthrax secara rutin dan mengurangi resiko terganggunya reproduk hewan ternak
- Mengedukasi para peternak untuk dapat mengolah limbah peternakan seperti menjadikannya pupuk organik agar Kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitar kandang terjaga.
- Pembersihan kandang dilakukan secara rutin setiap harinya untuk menjaga keselamatan hewan ternak semisal tergelincir dikarenakan lantai kandang licin disebabkan kotoran yang tersebar dilantai.
- Ukuran kandang harus sesuai dengan standar tidak kebesaran dan kekecilan terutama terhadap kandang indukan

2. Upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan pendapatan peternak sapi potong berbasis kandang kolektif yang telah berjalan saat ini melalui :

- Menyediakan pakan murah kepada para peternak rakyat dan industri secara berkelanjutan dengan jumlah yang memadai serta kualitas yang sesuai dengan kebutuhan hewan ternak
- Merekrut warga sekitar sebagai tenaga kerja dalam peningkatan perawatan peternakan dan mengurus hewan ternak.

- Menerapkan teknologi perkawinan hewan ternak yang lebih maju seperti kalender perkawinan ternak dengan sistem 3S (satu tahun, satu induk, satu anak).
 - Mengolah limbah ternak menjadi pupuk organik sehingga para peternak dapat menjualnya kepada petani sekitar hal ini dapat memberikan modal tambahan kepada para peternak.
 - Subsidi mesin khusus dalam mengelolah pakan serta limbah ternak.
3. Peningkatan akses terhadap informasi, teknologi, pembiayaan, dan pasar melalui :
- Pengembangan sistem informasi yang mudah dijangkau oleh peternak, termasuk melalui pemanfaatan media sosial.
 - Pengenalan teknologi pengolahan dan penyimpanan pakan ternak yang sederhana dan mudah diterapkan oleh peternak.
 - enyediaan akses pembiayaan dengan prosedur yang sederhana dan tingkat bunga yang rendah.
 - Penyediaan sarana pemasaran yang adil dan menguntungkan bagi peternak.
4. Penguatan peran pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya, melalui :
- Peningkatan kapasitas anggota kelompok tani melalui kegiatan pelatihan, bimbingan teknis, penyuluhan dan magang petani.
 - Meningkatkan peran dan fungsi penyuluh pertanian, paramedis viteriner dan petugas dinas/instansi terkait dalam pembinaan dan pendampingan petani peternak dan pelayanan kesehatan ternak.

Menurut Rusdiana dan supardi (2022) Peranan kelembagaan peternakan dapat mengantisipasi risiko kerugian usaha ternak dan juga mendukung pengembangan usaha ternak, sebab kelembagaan peternakan dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya yang tersedia. Sumber daya usaha ternak meliputi sumber daya teknologi, sumber daya fisik, sumber daya finansial, sumber daya ekonomi, sumber daya lingkungan, dan sumber daya social. Berbagai sumber daya tersebut dapat berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak. Indikator pengembangan usaha ternak meliputi tumbuhnya populasi ternak, bertambahnya tenaga kerja, penambahan unit produksi, dan juga naiknya pendapatan.

Indonesia selama ini terlalu lama bergantung kepada sapi impor dalam pemenuhan permintaan konsumsi akan daging sapi, hampir 100% berasal dari australia dan telah berlangsung selama kurang lebih 35 tahun sehingga harga daging sapi sangat terpengaruh dengan kebijakan serta kuota impor dari Australia. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan mendatangkan sapi dari asia selatan namun hal ini terkendala sapi dari India dan daerah belum bebas dari penyakit PMK dan menurut ketentuan undang-undang peternakan dan kesehatan hewan nomor 41 tahun 2014 menyatakan bahwa Indonesia diijinkan impor sapi dalam bentuk daging sapi maupun sapi hidup bakalan yang berasal dari negara yang sudah terbebas dari penyakit mulut dan kuku. Dikarenakan hal ini lah impor daging sapi dari daerah asia selatan belum dapat dilakukan.

Dalam situasi di mana Indonesia masih mengimpor daging sapi dan bakalan, maka pada masa pemerintahan Presiden Joko widodo diharapkan harga daging sapi dapat ditekan hingga Rp80.000 per kilogram. Kondisi ini memang memberikan keuntungan bagi konsumen karena memperoleh daging dengan harga lebih terjangkau. Namun, bagi produsen, khususnya industri peternakan dan peternak rakyat, hal tersebut menjadi tantangan karena biaya produksi mereka melebihi Rp80.000 per kilogram. Jika mereka dipaksa menjual dengan harga tersebut, mereka berisiko mengalami kerugian yang dapat berujung pada penutupan usaha secara bertahap. Harga impor sapi bakalan maupun daging sapi umumnya lebih rendah, sehingga harga jual di pasar domestik menjadi lebih murah. Sementara itu,

peternakan rakyat menghadapi rantai distribusi yang panjang, yang berkontribusi terhadap tingginya harga jual dan membuat produk mereka kurang kompetitif. Kondisi ini menyebabkan peternak rakyat sulit bersaing di pasar, sehingga diperlukan perhatian dan pemahaman dari pemerintah terhadap situasi tersebut. Hal ini juga ditambah dengan harga daging sapi impor beku lebih murah daripada harga daging sapi segar yang ada dipasaran. Salah satu penyebab harga daging sapi impor beku lebih murah adalah karena produksinya dilakukan dalam skala industri besar dengan proses pembibitan (breeding) dan penggemukan (fattening) yang sangat efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan secara signifikan. Contohnya, di Australia, peternakan dikelola dalam skala besar, biasanya mencakup 5.000 hingga 10.000 ekor sapi dalam satu kawasan, yang hanya dikelola oleh 3–5 peternak dengan bantuan sekitar 5–10 pekerja. Mereka juga memanfaatkan padang penggembalaan yang luas, sehingga efisiensi dalam penyediaan bakalan sangat tinggi. Setelah itu, proses penggemukan dilakukan dengan pakan yang lebih ekonomis dalam skala industri, dan sapi dipotong di rumah pemotongan modern dengan peralatan yang efisien. Daging hasil pemotongan diklasifikasikan sesuai standar mutu dan kualitas, berbeda dengan praktik di Indonesia yang umumnya menjual daging tanpa klasifikasi. Efisiensi produksi mulai dari pembibitan hingga pemotongan inilah yang membuat harga daging impor lebih rendah dibandingkan dengan daging segar lokal di Indonesia. Berbanding terbalik dengan Indonesia yang dimana selalu gagal dalam swasembada daging sapi nasional. Kegagalan ini disebabkan oleh belum optimalnya pengembangan industri pembibitan sapi di dalam negeri, sehingga perusahaan penggemukan (feedlotter) masih harus mengimpor sapi bakalan dari luar negeri. Hal ini terjadi karena ketersediaan bakalan sapi lokal belum mampu memenuhi kebutuhan industri peternakan. Dengan demikian, penyebab utama kegagalan swasembada daging sapi adalah belum terbentuknya sistem pembibitan sapi yang kuat dan berkelanjutan di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Apakah industri peternakan kita telah cukup mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional ?

Industri peternakan ayam dalam negeri bisa dibilang sudah cukup mandiri untuk memenuhi permintaan konsumsi masyarakat akan daging ayam secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio antara produksi daging ayam dalam negeri dengan tingkat konsumsi nasional yang dimana sejak tahun 2014 hingga 2024 terus mengalami peningkatan hingga dimana kita mengalami surplus produksi daging ayam hingga dapat melakukan ekspor keluar negeri seperti ke negara singapura.

Berbanding terbalik dengan industri peternakan ayam dalam negeri industri peternakan daging sapi dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri secara mandiri. Dari hasil perhitungan rasio antara produksi daging sapi dalam negeri dengan konsumsi nasional produksi daging sapi kita masih defisit dan cenderung menurun setiap tahunnya yang dimana pemerintah terpaksa untuk melakukan import sapi dan daging sapi dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi daging sapi nasional.

5.2. Apa saja permasalahan utama dalam industri peternakan kita dalam memenuhi kemandirian pangan nasional ?

Walaupun industri peternakan ayam bisa dibilang telah cukup mandiri untuk memenuhi kebutuhan nasional namun masih memiliki beberapa permasalahan seperti permasalahan ekologi, kandang, wabah penyakit dan pangan. Namun permasalahan ini merupakan permasalahan teknis yang seharusnya dapat diatasi dengan mudah oleh pemerintah seperti mengadakan pelatihan bagi para peternak,

subsidi pangan dan vaksin, dan menyediakan pangan pengganti yang lebih murah dan tidak impor namun memiliki kualitas yang sama dengan yang impor.

Permasalahan yang dialami oleh industri peternakan sapi jauh lebih kompleks dari pada yang dimiliki oleh industri peternakan ayam. Penyebab utamanya adalah sebagian besar peternak sapi di Indonesia merupakan peternak rakyat yang hanya menjadikan ternak sapi sebagai sampingan dan hanya berskala kecil, hal ini dikarenakan ternak sapi memerlukan modal yang besar serta lahan yang luas serta juga memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan ternak ayam untuk bisa menghasilkan keuntungan, selain itu secara harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi lokal yang menyebabkan peternak sapi lokal harus bersaing dengan daging sapi impor yang tak jarang menyebabkan kerugian bagi para peternak lokal. Pemerintah harus berusaha keras untuk mengatasi permasalahan ini seperti membentuk kelompok ternak yang dapat membangun komunitas peternak daerah dan dapat saling membantu, memberikan pelatihan, memberikan subsidi seperti subsidi pangan, obat, vaksin dan peralatan ternak, pengendalian harga pasar dan regulasi terhadap daging sapi impor yang lebih ketat.

5.3. Kesimpulan

Produksi dari industri daging ayam domestik sudah dapat memenuhi kebutuhan nasional bahkan sudah surplus yang memungkinkan untuk memiliki cadangan pangan serta potensial untuk melakukan ekspor. Produksi industri daging sapi domestik masih belum bisa untuk memenuhi kebutuhan nasional dan masih mengandalkan daging sapi impor dari luar negeri seperti dari Australia, India, Brazil, dll.

Pemenuhan ketahanan pangan dari sektor peternakan memiliki banyak tantangan namun wajib untuk dipenuhi oleh pemerintah karena protein hewani sangat dibutuhkan oleh manusia terutama pada anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Permasalahan pada sektor ternak yang telah ada bukanlah tanpa

solusi para ahli telah banyak memberikan solusi dan program yang dapat menyelesaikan masalah pada industri peternakan yang dibutuhkan sekarang adalah dukungan penuh dari pemerintah jika memang pemerintah ingin kemandirian pada industri peternakan demi ketahanan pangan nasional.

Daftar Pustaka

- Firdaus, Muhammad. 2018. "Kelompok Ternak Sapi Potong Groups Broken Cutting Cow." 4(2): 110–17.
- Hussein, M S, K G Burra, R S Amano, and A K Gupta. "Temperature and Gasifying Media Effects on Chicken Manure Pyrolysis and Gasification."
- Ilham, Nyak. 2020. "DI JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR Development of Integrated Supply Chains of Chicken Meat in West Java and East Java." 18(1): 41–57.
- Mashur. 2021. "Kajian 28 Masalah Peternakan Rakyat Sapi Potong Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN." 1: 1–29.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jXhREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=>.
- Mokase, F R Kutu T J, and O A Dada O H J Rhode. 2019. "Assessing Microbial Population Dynamics , Enzyme Activities and Phosphorus Availability Indices during Phospho - Compost Production." *International Journal of Recycling of Organic Waste in Agriculture* 8(1): 87–97. doi:10.1007/s40093-018-0231-9.
- Outlook, Buku, and Komoditas Peternakan. 2023. "Kementrian Pertanian."
- Peternakan, Outlook Komoditas. "Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian."
- Rusdiana, Supardi. 2022. "Peranan Kelembagaan Peternakan , Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi : Ulasan Dengan Metode Systematic Literature Review (SLR)." 19(1): 9–21.
- Sapi, Daging, and D I Sumatera. 2012. "Winda Ayu Wulandari, Tavi Supriana, Dan M. Jufri." : 1–14.
- Suryana, Achmad. 2014. "MENUJU KETAHANAN PANGAN INDONESIA BERKELANJUTAN 2025 : TANTANGAN DAN PENANGANANNYA Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025 : Challenges and Its

Responses.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 32(2): 123–35.

Sutjahjo, Surjono Hadi, and Catur Herison. “STATUS KEBERLANJUTAN WILAYAH BERBASIS PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN The Status of Livestock-Based Regional Sustainability in Situbondo Regency for Agropolitan Regional Development.” : 165–91.

Swamilaksita, Prita Dhyani, and Dadang Sukandar. 2023. “Proyeksi Produksi Daging Ayam Ras Untuk Memenuhi Kebutuhan Protein Penduduk Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik* 1(3): 196–203. doi:10.25182/jigd.2022.1.3.196-203.

Badan Pusat Statistika, 2025. Produksi Daging Sapi per Provinsi, 2014-2023. Badan Pusat Statistika, Jakarta.

Badan Pusat Statistika, 2025. Produksi Daging Ayam ras Pedaging per Provinsi, 2014-2023. Badan Pusat Statistika, Jakarta.

Laporan Tahunan 2024 PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk

Sapibagus (2023). *Gagal Swasembada Daging Sapi Apa Permasalahan Negara Indonesia*, diakses pada 14 juli 2025 dari <https://tokosapibagus.com/page/?page=article&&article=Gagal-Swasembada-Daging-Sapi-Apa-Permasalahan-Negara-Indonesia>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : produksi daging ayam sumber : BPS

Tahun	Produksi Daging Ayam Nasional (Ton)
2014	1.544.378,00
2015	1.628.307,00
2016	1.905.497,28
2017	3.175.853,00
2018	3.409.558,00
2019	3.495.090,53
2020	3.219.117,00
2021	3.185.698,48
2022	3.765.573,09
2023	3.997.652,70

Lampiran 2 : produksi daging sapi sumber : BPS

Tahun	Produksi Daging Sapi Nasional (Ton)
2014	497.669,00
2015	506.660,77
2016	518.484,03
2017	486.319,65
2018	497.971,70
2019	504.802,29
2020	453.418,44
2021	487.802,21
2022	498.923,14
2023	503.506,80

Lampiran 3 : data konsumsi daging ayam sumber : dinas pertanian

Tahun	Jumlah Konsumsi Daging Ayam Nasional (Ton)
2014	2.050.000
2015	2.150.500
2016	2.295.000
2017	2.467.200
2018	2.657.400
2019	2.878.400
2020	2.745.400
2021	2.871.000
2022	3.050.800
2023	3.206.500

Lampiran 4 : data konsumsi daging sapi sumber : dinas pertanian

Tahun	Jumlah Konsumsi Daging Sapi Nasional (Ton)
2014	550.000
2015	581.900
2016	612.000
2017	616.800
2018	645.000
2019	650.000
2020	626.400
2021	631.200
2022	660.000
2023	675.750

Lampiran 5 : perhitungan rasio konsumsi daging ayam terhadap produksi

Rumus :

$$R = \left(\frac{DP}{C} \right) \times 100$$

2014

$$R = \left(\frac{1.544.378,00}{2.050.000} \right) \times 100$$

$$R = 75\%$$

Tahun	Rasio Produksi daging ayam terhadap Konsumsi (%)
2014	75 %
2015	75,7 %
2016	83%
2017	128,7%
2018	128,3%
2019	121,4%
2020	117,2%
2021	110,9%
2022	123,4%
2023	124,6%

Lampiran 6 : perhitungan rasio konsumsi daging sapi terhadap produksi

Rumus :

$$R = \left(\frac{DP}{C} \right) \times 100$$

2014

$$R = \left(\frac{497.669,00P}{550.000} \right) \times 100$$

$$R = 90,4\%$$

Tahun	Rasio Produksi daging sapi terhadap Konsumsi (%)
2014	90,4%
2015	87%
2016	84,7%
2017	78,8%
2018	77,2%
2019	77,6%
2020	72,3%
2021	77,2%
2022	75,6%
2023	74,5%